

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Minggu dalam lingkup GTM disebut dengan Persekutuan Anak dan Remaja (PAR). Gereja Toraja Mamasa (GTM) memahami dan meyakini bahwa anak dan remaja adalah bagian dari persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman tersebut, Gereja Toraja Mamasa membentuk wadah pelayanan yang disebut persekutuan anak dan remaja Gereja Toraja Mamasa disingkat PAR GTM untuk mempersekutukan dan memperlengkapi anak dan remaja (0-15 tahun) dalam melaksanakan panggilan bersekutu, bersaksi dan melayani demi mewujudkan Gereja Toraja Mamasa yang utuh, mandiri dan misioner. PAR GTM merupakan persekutuan kategorial dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persekutuan Gereja Toraja Mamasa(GTM) pada semua lingkup, yakni jemaat, klasis dan sinode.<sup>1</sup>

Pelayanan bagi anak dan remaja di GTM dilakukan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pelayanan yang dilakukan oleh GTM. Dalam sidang majelis sinode Am XX GTM tahun 2021 di klasis Lakahang, disepakati untuk menjadi PAR GTM sebagai salah satu kategorial pelayanan

---

<sup>1</sup> GTM "Pedoman Penata Layanan Persekutuan Anak Dan Remaja Gereja Toraja Mamasa (PAR GTM)" Mamasa 2022. 1.

di GTM. Hal ini ditindak lanjuti dengan pelaksanaan pertemuan Am 1 PAR GTM yang dilaksanakan pada tanggal 2-3 September 2022 di Mamasa. Tanggal 3 Septemberkemudian ditetapkan menjadi hari lahir persekutuan anak dan remaja gereja Toraja Mamasa<sup>2</sup>.Adapun pembagian dari kelas persekutuan anak dan remaja di GTM mulai dari 0-15 tahun yaitu: kelas indria 0-6 tahun, kelas kecil 7-9 tahun, kelas besar 10-12 tahun, dan kelas remaja 13-15 tahun<sup>3</sup>.

Persekutuan anak dan remaja merupakan wadah pengembangan iman,spiritual dan karakter anak menuju kedewasaan dalam Yesus Kristus. Proses yang dibangun didalamnya lebih mengarah pada konsep keteladanan seorang guru kepada muridnya. Demikian halnya, cara hidup yang ditunjukkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, selalu didukung dengan praktik hidup yang nyata. Kisah perjalanan Yesus dalam mengajar tidak lepas dari berbagai cara atau strategi untuk menunjukkan sebuah kebenaran kepada para murid. Kitab-kitab Injil mencatat berbagai cara yang ditunjukkan Yesus dalam memperkenalkan cara hidup benar dan cara berelasi dengan orang lain. Misalnya hubungan Yesus dengan orang Samaria (Yoh. 4 : 7-13), yang pada dasarnya ada pembatasan yang dibangun antara orang Yahudi dan Samaria sejak dari awal nenek moyang mereka. Namun, Yesus menunjukkan kepada para murid dan orang banyak bahwa sikap saling menghargai harus selalu dibangun.

---

<sup>2</sup>.Ibid. 1.

<sup>3</sup>Ibid. 6.

Guru persekutuan anak dan remaja adalah seorang pengajar atau penuntun bagi anak-anak menuju keselamatan. Seorang guru dalam mengajar anak-anak PAR merupakan bagian dari rencana Tuhan seperti yang telah dituliskan dalam Alkitab mengatakan bahwadidiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Amsal 22:6), dalam Matius 28 :19-20 juga mengatakan bahwa karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintakan kepadamu<sup>4</sup>. Karena itu dimana guru menjadi pembimbing, menjadi teladan, penasehat dan penuntun bagi anak-anak. Guru sekolah minggu juga merupakan guru yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, terutama sopan santun, sehingga memiliki arti yang seutuhnya saat mereka dewasa.

Terkait dengan tugas guru PAR sebagai pelayan anak sangat penting untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja. Guru PAR diharapkan dapat membimbing dan menuntun anak dalam pertumbuhan melalui tugas mengajarnya. Namun, tidak semua gereja memberikan perhatian pada tugas ini dengan mempersiapkan guru PAR yang kreatif dan inovatif, yang berdampak baik

---

<sup>4</sup>Malinawati Perangin-angin, "Hubungan Guru Sekolah Minggu Dengan Keaktifan Anak" Jurnal Pendidikan Religius Vol 4, No 1, Januari 2022. 1

pada anak, terutama pada karakter sopan santun anak<sup>5</sup>. Guru persekutuan anak dan remaja merupakan guru yang harus memiliki pengaruh yang baik kepada anak-anak guru persekutuan anak dan remaja tidak hanya mengajarkan mereka tentang Firman Tuhan tetapi juga mendidik mereka dalam sikap dan perilakunya.

Dalam persekutuan anak dan remaja (PAR) khususnya di GTM jemaat Efrata So'bok diperlukan sebuah strategi yang baik terhadap karakter sopan santun pada anak PAR karena dimana anak PAR di jemaat So'bok memiliki karakter sopan santun yang masih kurang sehingga sangat diperlukan untuk guru PAR dalam membantu anak-anak untuk memiliki karakter yang baik.

Guru PAR tidak hanya mentransfer pengetahuan ke dalam tugas mengajar, tetapi juga membimbing anak-anak untuk berperilaku baik sebagai murid Kristus. Untuk itu sangat diperlukan strategi yang akan digunakan oleh guru PAR terhadap karakter anak, sehingga tujuan yang ingin di capai dalam pengajaran PAR terhadap karakter sopan santun boleh tercapai. Agar dapatmencapainnya tujuan yang baik dan nampak pada karakter sopan santun anak baik perilaku maupun perkataan mereka.

Guru persekutuan anak dan remaja (PAR) adalah orang yang sudah mengenal dan memahami Firman Tuhan dengan baik dan benar, dan bisa membawa anak-anak ke jalan yang benar. Dapat juga dilihat dari

---

<sup>5</sup> Mika Agus Widiyanto, "Startegi Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak" *Jurnal ofcristianeducasionandleadership* vol 2. No. 2 (Desember 2021). 277

perumpamaan Yesus datang ke dunia sebagai seorang guru yang diutus oleh Allah adalah guru yang memiliki kepribadian dan teladan seperti Allah (Yoh. 3:2). Perbuatan dan tindakan seseorang lebih berpengaruh daripada kata-kata mereka, dan Yesus selalu melihat kebutuhan orang lain dengan hasrat untuk menolong mereka. Yesus menyadari bahwa hubungannya dengan para muridnya akan menjadi cara untuk mencapai cita-cita, perspektif, dan perubahan hidup murid-muridnya.

Strategi guru PAR dalam menanamkan sopan santun, pada ibadah persekutuan anakyang dimanakegiatan tersebut dilakukan melalui pendekatan ketik sedang menceritakan firman Tuhan maka dalam cerita itu memberikan contoh tokoh-tokoh yang ada pada Alkitab orang yang memilikikarakter yang baik, setiap proses pengajaran memiliki karakteristik karakter. Dalam mengajar guru juga harus menjadi contoh dengan menggunakan pendekatan seperti bimbingan, dan diskusi, kepada anak dengan mengajar yang baikketika anak beribadah dalam gereja maupun ketika anak di luar gereja. Dalam bimbingan dan bermain peran akan meningkatkan interaksi mereka kepada sesama.<sup>6</sup> Sehingga dalam mendidik anak harus memiliki strategi yang baik.

---

<sup>6</sup>Septi Haryani, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Krakter Sopan Santun" Jurnal Pendidikan Vol 8 No.1, 2019. 72-73.

Sistem pembelajaran yang dikenal sebagai pendidikan karakter berfungsi untuk membangun sikap dan perilaku anak melalui penerapan prinsip-prinsip moral. Menurut pandangan Tuasalamony, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mencakup tingkah laku anak dan moral yang diajarkan di sekolah, di keluarga mereka, dan di lingkungan mereka. Jadi pendidikan karakter ini sangat berpengaruh penting bagi anak-anak lebih kepada PAR dimana persekutuan anak membutuhkan penanaman karakter sejak dia kecil sehingga ketika sudah meranjak dewasa, mereka tertanam baik dalam dirinya tentang karakter yang baik yang telah diajarkan oleh guru PAR maupun orang tua mereka.

Nilai kesopanan adalah pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dan dibiasakan, karena saat ini karakter sopan santun sangat memprihatinkan dikalangan generasi PAR. Tentunya penanaman nilai sopan akan menjadi hal yang sangat penting yang dimana nilai sopan santun tersebut adalah norma etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menghargai orang lain, dengan peraturan yang berlaku disekitarnya.<sup>7</sup> Sopan santun juga dapat diartikan sebagai perilaku yang baik, juga tercermin pada perilaku seseorang, yaitu berbicara dengan baik, tersenyum, mengucapkan salam, merendahkan diri, ramah dan hormat.

---

<sup>7</sup>Leni Marlina "Pembentukan Karakter Sopan Melalui Pembiasaan Senyum Dan Salam Di SMA Negeri I Ciampér" *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN MENEGAH VOL2. nO 1. JANUARI 2022. 118.*

Indikator sopan santun menurut Kurniasih dan Sani melakukan hal-hal berikut: tidak berbicara dengan cara yang tidak pantas, menghormati orang yang lebih tua, berterima kasih atas bantuan orang lain, meminta izin untuk masuk ke dalam ruangan orang lain maupun ketika menggunakan barang orang lain, tidak meludah disembarang tempat, dan memperlakukan orang lain dengan cara yang baik.<sup>8</sup> Dalam hal pengukuran sopan santun yang dikemukakan oleh penulis yaitu berpakaian rapi, menerima sesuatu dengan tangan kanan, meminta izin kepada guru PAR ketika mereka keluar dari gereja.

Sopan santun dianggap sebagai suatu hal yang paling penting untuk kehidupan mulai dari anak kecil sampai pada dewasa. Karena banyak persoalan yang terjadi diakibatkan kurangnya karakter sopan santun pada diri anak baik perilaku kepada seseorang, perkataan, maupun perbuatan. Karakter persekutuan anak dan remaja (PAR) yang menunjukkan sikap yang tidak baik kepada guru PAR di gereja seperti ketika guru bercerita tentang firman Tuhan namun anak sibuk cerita kiri kanan kepada temannya, ketika mereka lewat didepan orang tua mereka tidak permisi, memasuki ruangan tidak mengetuk pintu atau tidak menyapa, berbicara kotor, memotong pembicaraan orangtua, tidak menyapa ketika orang tua lewat di depan

---

<sup>8</sup>Agung Rimba Kurniawan dan dkk, "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Dikelas Dasar" jurnal pendidikan IPS vol, 9. No 2, juli-desember 2019. 108.

mereka dan masih banyak lagi yang menjadi masalah terhadap karakter sopan santun persekutuan anak di masa sekarang ini.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang penulis lakukan kepada salah seorang guru persekutuan anak dan remaja di GTM Jemaat Efrata So'bok atas nama Janawati pada tanggal 18 November 2023 mengatakan bahwa persekutuan anak dan remaja di Jemaat Efrata So'bok memiliki karakter yang masih kurang terhadap karakter sopan santun menghormati sesama maupun orangtua, dapat dilihat dari cara berbicara, berpakaian dan perilaku mereka.

Pada saat ibadah persekutuan anak dan remaja ini tidak anak PAR tidak mendengarkan gurunya ketika sedang bercerita Firman Tuhan dan juga ketika guru PAR menegur mereka melakukannya tetapi ketika mereka tidak ditegur mereka melakukannya lagi, mulai dari cara berbicara yang tidak baik, sikap mereka kepada orangtua yang kurang baik dalam hal menyapa, bertutur kata yang baik kepada orang, baik orangtua guru-guru mereka, dan kaka, dalam hal permissi juga ketika mereka lewat didepan orang lain mereka sering lewat tanpa permissi dan juga mereka selalu membantah orangtua mereka, sehingga penulis melihat adanya masalah karakter sopan santun persekutuan anak dan remaja tersebut mengenai karakter sopan santun terhadap sikap dan perilaku. Seperti ketika PAR memasuki ruangan mereka tidak mengucapkan salam, tidak mengetok pintu, tidak permissi ketika lewat didepan orang, sering keluar masuk gereja ketika sedang ibadah, tidak

mendengarkan orangtua ketikaditegur, sering bicara kotor kepada temannya dan juga sering membantah orangtua mereka ketika orangtua menegur mereka. Dalam hal ini yang dimaksudkan pada karakter sopan santun yang masih kurang pada anak PAR kategori kelas besar pada umur 10-12 tahun, namun dalam ibadah PAR GTM Jemaat Efrata So'bok mereka menggabungkan mulai dari anak kecil sampai pada anak besar dikarenakan kurang anak PAR di jemaat sehingga mereka menggabungkannya.

Perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Anak memvisualisasi segala perilaku orangtua dalam hal berbicara yang tidak benar dihadapan anaknya sehingga anak akan terpengaruh dari hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitar mereka baik dalam hal menghormati atau menghargai orang lain. Di lain pihak, strategi dalam menanamkan karakter sopan santun di PAR lebih menekankan pada kemampuan mengajar anak untuk mengisi pengetahun. Padahal dibutuhkan praktek hidup yang nyata dari guru PAR. Bukan hanya di Jemaat Efrata So'bok, namun masalah ini sering dijumpai di sekitar pelayanan kepada anak. Ada berbagai indikasi menunjukkan bahwa orang-orang menyepelkan pendidikan karakter sopan santun.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu antara lain: dilakukan oleh Fransiska Dampak Pelayanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 5-8 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Buntu Tagari. Dimana penelitian ini adalah sebuah dampak pelayanan guru terhadap pembentukna

karakter anak usia 5-8 yang dipengaruhi oleh guru mereka, penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Lisna Lintong melakukan penelitian tentang pengaruh keteladanan guru sekolah minggu terhadap perkembangan karakter anak sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa bukit harapan moncongleo dalam penelitian ini melihat bagaimana pengaruh pengaru guru sekolah minggu dalam perkembangan karakter anak sekolah minggu.

Dari kedua penelitian di atas maka persamaan yang akan dijalankan oleh peneliti adalah dimana memiliki persamaan untuk meneliti tentang karakter pada anak. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dijalankan peneliti dimana ingin meneliti tentang bagaimana strategi guru PAR dalam meningkatkan karakter sopan santun di GTM Jemaat Efrata So'bok peneliti akan melakukan penelitian di gereja pada persekutuan anak dan remaja sedangkan peneliti sebelumnya berfokus pada karakter anak pada umur 5-8 tahun dan dampak pelayan guru bagaimana karakter anak sekolah minggu.

Salah satu perkembangan baru dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana strategi guru PAR meningkatkan rasa hormat dan sopan santun terhadap orangtua maupun orang lain. Melihat masalah tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang strategi guru persekutuan anak dan remaja (PAR) dalam meningkatkan karakter sopan santun pada persekutuan anak di GTM Jemaat Efrata So'bok.

## **B. Fokus Permasalahan**

Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAR untuk meningkatkan karakter sopan santun pada anak umur 10-12 tahun di GTM Jemaat Efrata Sobok.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi guru PAR untuk meningkatkan karakter sopan santun persekutuan di GTM Jemaat Efrata Sobok ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah strategi guru PAR dalam meningkatkan karakter sopan santun pada anak PAR di GTM Jemaat Efrata Sobok.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan mengenai strategi guru dalam meningkatkan karakter sopan santun persekutuan anak dan remaja khususnya pada mata kuliah pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru PAR, agar menjadi salah satu bahan referensi dalam memahami strategi dalam meningkatkan karakter sopan santun persekutuan anak dan remaja.
- b. Manfaat bagi orangtua dalam mengarahkan anak untuk pendidikan karakter sopan santun.
- c. Untuk penulis memberikan pemahaman bagaimana menyusun strategi yang baik agar tujuan pembelajaran yang akan kita capai boleh tercapai secara maksimal.

## F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: Menjelaskan bagaimana latar belakang masalah dalam penelitian ini, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori : Strategi mengajar guru pada anak PAR di gereja, pengertian strategi dalam pengajaran anak di gereja, peran guru persekutuan anak dan remaja, tugas guru persekutuan anak dan remaja, Karakter sopan santun, pengertian karakter, karakter sopan santun anak umur 10-12 tahun, pengertian sopan santun, dan aspek perilaku sopan santun.

Bab III Metode Penelitian : Menjelaskan mengenai metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, data primer, data sekunder, teknik pengumpulan data, informan, teknik

analisis data, reduksi data, pengujian keabsahan data, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan jadwal penelitian.

Bab IV Pemaparan Hasil Penelitian Dan Pembahasan : Deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

Bab V Penutup: Kesimpulan dan Saran.